

TASAWUF AL-GHAZALI : LANDASAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Abdul Ghofur
Unisma Bekasi
alingghofur6@gmail.com

Abstract :

Al-Ghazali as a philosopher, thinker and his life ended ascetic is one of a row of name having service exceptional in science, chiefly Moslem. In his hands, science was developing, interesting and live. Psychology as a branch of science has correlation in the knowledge referred to Al-Ghazali through his book which until now were interested in it by the search continues in the intellectual are able to present, his presence colored the Islamic world thought mainly through the work of his Magnum Opus "Ihya Ulumuddin". People grow and flourish, exist, build their lives and work is cannot be separated from human behavior itself. Stupid and disadvantaged is also caused by human behavior itself, so as to be very important that man must be to develop themselves and not order to complete. Education has the big role to increase the human life that's way the psychology get big role to perfect the results.

Key words : *Al-Ghazali, Psychology, Education, Islam*

Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah kebutuhan dasar manusia yang keberadaannya bersifat primer dan merupakan ladang investasi terbesar dalam membangun dan membentuk manusia seutuhnya (*insanul kamil*) (Baharun, 2016b). Pendidikan adalah sebuah keniscayaan yang Tuhan amanahkan kepada umat manusia sejak azali. Allah SWT menciptakan manusia dalam keadaan sebaik-baik bentuk dan ciptaan diantara makhluk-makhluk lain nya adalah sebagai bentuk penghormatan Tuhan kepada manusia agar manusia semakin bersyukur atas anugerah terbesar Sang pencipta kepada manusia. Manusia adalah makhluk yang paling menarik untuk di pelajari dan di kaji, karena setiap pertanyaan yang diajukan tentang hakikat manusia selalu menarik, muncul hal-hal baru dalam diri manusia tersebut sehingga hal-ihwal dari kemisterian hingga kini belum sempura untuk di kaji dan di gali.

Kesulitan yang di alami oleh para pemikir maupun para ilmuwan untuk mengetahui hakikat manusia adalah tentang sisi ruhaninya. Pengetahuan manusia tentang makhluk hidup terutama manusia dalam rangka mengetahui jati diri terus dilakukan hingga kini, namun ternyata manusia hanya mampu menguak beberapa sisi saja dari manusia. Ini membuktikan bahwa manusia adalah makhluk dinamis, terus bergerak maju menuju kesempurnaan. Selalu baru dan berusaha ingin memperbaiki diri dalam mewujudkan eksistensi diri.

Psikologi lagi-lagi adalah salah satu bidang ilmu yang memfokus dalam meneliti tingkah laku manusia. *Psikologi* juga bisa dikatakan sebagai sebuah cabang ilmu yang meneliti tentang perubahan inter dan intra individual pada diri manusia (Hurlock, 1980). Sebagai disiplin ilmu, *Psikologi* sangat penting bagi kelangsungan kehidupan manusia mengingat kajian dalam *Psikologi* adalah tentang perilaku manusia. Bisa dikatakan bahwa dengan mempelajari perilaku manusia sama saja mempelajari hal yang sangat mendasar dalam diri manusia. Manusia tumbuh dan berkembang, eksis, membangun diri dan berkarya adalah tidak terlepas dari perilaku manusia itu sendiri. Begitupun sebaliknya, bodoh dan terbelakang juga disebabkan oleh perilaku manusia itu sendiri, sehingga menjadi sangat penting bahwa manusia harus terus mengembangkan diri dalam rangka untuk menyempurnakan hakikat dirinya.

Kajian-kajian tentang perilaku manusia merupakan sebuah upaya untuk mengungkapkan hakikat dari eksistensi keberadaan manusia. Hal tersebut berkaitan dengan latar belakang kehidupan, motivasi, harapan dan tujuan manusia baik secara individu maupun kelompok. Bahkan kajian-kajian tentang manusia juga dipengaruhi oleh aspek ontologis dari orang yang melakukan pengkajian tersebut, perbedaan sudut pandang inilah yang menjadikan perbedaan pandangan yang melahirkan iterprestasi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Tidak mustahil antara pendapat satu dan pendapat lainya berselisih bahkan bertentangan dalam interpretasi nya.

Sejarah perkembangan *Psikologi* mengalami kemajuan yang sangat pesat. Muncul aliran-aliran dalam *Psikologi* seperti yang di ikuti kaum Freudian. Mereka mengatakan bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh libido yang kita pahami sebagai dorongan seksual dan energy bawaan dari lahir. Libido ini memotivasi manusia untuk berperilaku tertentu

dalam rangka mempertahankan eksistensinya. Sementara kaum Behaviouran mengatakan bahwa manusia ditentukan oleh kualitas lingkungan dimana dia tinggal dan bermasyarakat. Mereka menganggap bahwa manusia adalah makhluk tak berdaya yang mampu dikuasai oleh pengaruh lingkungannya, sehingga manusia diumpamakan sebagai makhluk pasrah yang dapat dibentuk dan dijadikan apa saja oleh lingkungan. Sementara itu, pandangan *Psikologi* humanis sedikit lebih moderat yang kurang lebih antara Freudian dan Behaviourian.

Psikologi humanistik berkembang pada tahun 60an, ini membawa pencerahan dan angin segar untuk mengungkap sisi-sisi misteri manusia yang sedikit lebih manusiawi. Itu disebabkan karena *Psikologi-Psikologi* sebelumnya hanya berfokus pada dorongan biologis semata. *Psikologi* humanistik sedikit mengalihkan konsentrasi yang bukan hanya terbatas kepada kajian biologis namun kepada konsep aktualisasi diri yang mengarahkan manusia kepada derajat kemanusiaan yang tertinggi melalui bantuan potensi hakiki yang dimiliki oleh manusia serta bukan bergantung kepada keadaan lingkungan semata (Madkour, 1968).

Yang menarik dari Abraham H. Maslow sebagai tokoh dalam *Psikologi* humanistik ini adalah dia menambahkan aliran *Psikologinya* dengan adanya sebuah kebutuhan nilai-nilai spiritual. Satu pertanyaan penting adalah mengapa bisa demikian, karena menurutnya pemenuhan kebutuhan spiritual melebihi pengaktualisasian diri yang puncaknya adalah tujuan akhir dalam perjalanan hidup manusia. Teori ini dikenal dengan istilah *Psikologi* Transpersonal (Goble, 1971).

Perhatian *Psikologi* transpersonal adalah yang berkaitan dengan kesadaran transendensi manusia baik dengan dirinya sendiri maupun kepada sesuatu yang ada diluar dirinya. Hanya saja *Psikologi* transpersonal dalam melakukan pendekatan belum pada tingkat menyentuh nilai ketuhanan yang bersifat religius. *Psikologi* ini hanya pada tingkat sisi hayal dan mistis sehingga dalam mengungkap nilai-nilai sisi kemanusiaan perlu disempurnakan. Dan hadirnya Al-Ghazali adalah sebagai salah satu jawaban kekurangan tersebut.

Al-Ghazali atau nama lengkapnya Imam Abu Hamid Ibn Muhammad Al-Ghazali al-Thusi adalah salah satu tokoh dalam kanca pemikiran Islam yang mampu mewarnai dinamika perkembangan dunia Islam. Baik dari sisi filsafat, ilmu kalam maupun tasawuf. Tidak dapat dipungkiri bahwa Al-Ghazali menganut teologi Asy'ariyah yang berpolemik dengan kalangan Muktazilah namun kemudian dia meninggalkan semua pertikaian pemikiran dan berpindah menjadi seorang sufi yang sederhana (Ghazali, 2011). Al-Ghazali berpandangan bahwa manusia secara utuh tidak bisa dilihat dari dimensi fisik dan emosional saja namun harus dilihat dari semua aspek yang termasuk di dalamnya adalah aspek Rabbani, karena fitrah manusia adalah selalu ingin menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan. Hal inilah yang menjadikan Al-Ghazali ingin menggali lebih dalam hakikat manusia.

Pemikiran-pemikiran Al-Ghazali tentang konsep manusia dan struktur kepribadian manusia sangat bersentuhan dengan aliran-aliran yang lain terutama behaviouristik dan humanistic. Hanya saja kalau di kaji secara mendalam, Al-Ghazali tampak lebih tajam dan detail ketika membahas tentang perilaku manusia. Ini terbukti dari banyaknya para

pemerhati yang mengikuti jejak Al-Ghazali dalam menjadikan pijakan saat berbicara tentang perilaku manusia yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu adalah kebutuhan mendasar manusia yang tidak dapat dipisahkan. Ini menjadi sangat penting keberadaannya karena nilai-nilai perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh doktrin ketuhanan yang nantinya akan bermuara kepada nilai agama.

Secara umum penelitian-penelitian yang berkisar pada area pemikiran Islam, khususnya pada kajian tasawuf dan filsafat adalah Kualitatif. Penelitian ini berusaha untuk mendiskusikan tentang hakikat manusia yang memfokuskan kepada pembahasan konsep *Psikologi* menurut Al-Ghazali.

Penelitian ini juga bisa digolongkan sebagai penelitian kajian pustaka. Oleh karena itu, dalam menyelesaikan penelitian ini, pertama kali peneliti akan berusaha untuk mengumpulkan beberapa data penelitian dengan cara memilih beberapa buku yang relevan dan seirama dengan tema yang sedang dibahas, jurnal, artikel dan karya-karya ilmiah lainnya yang relevan dengan materi kajian. Untuk selanjutnya, semua data yang terkumpul akan dibagi menjadi dua bagian, yakni data primer dan data sekunder.

Tasawuf Al-Ghazali : Landasan Psikologi Pendidikan Islam

Psikologi berasal dari kata dalam Bahasa Yunani *Psychology* yang merupakan gabungan dari kata *Psyche* dan *Logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Secara harfiah *Psikologi* diartikan sebagai ilmu jiwa. Istilah *Psyche* atau jiwa masih terlalu sulit didefinisikan karena jiwa itu merupakan objek yang bersifat abstrak, ghaib, sulit dilihat wujudnya, meskipun tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam beberapa dasawarsa ini istilah jiwa sudah jarang dipakai dan diganti dengan istilah Psikis. *Psikologi* dapat dipahami dengan arti ilmu yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan yang dalam perkembangannya diartikan sebagai ilmu tentang tingkah laku manusia (Singgih, 1996).

Ketika ada sebuah ungkapan pertanyaan, apa itu jiwa? Maka sejatinya tidak seorangpun yang tahu dengan pasti jawabannya. Karena kekaburan arti tersebut maka tidak jarang muncul berbagai macam pendapat mengenai arti jiwa. Dari hal yang berbeda ini maka secara otomatis muncul pula perbedaan arti *Psikologi*. Banyak sarjana memberi definisi tentang *Psikologi* menurut aliran dan versi mereka masing-masing sehingga tidak heran muncul definisi yang bervariasi sebagaimana yang mereka pahami dari makna *Psikologi* tersebut. Setiap definisi sejatinya tidak memiliki hak untuk mengklaim kebenaran atas definisi yang dimiliki karena definisi yang dia buat pasti akan bersifat subyektif karena begitu sulit mendefinisikan makna *Psikologi* secara obyektif dan tepat sehingga dapat diterima oleh semua kalangan.

Pada zaman *Renaissance*, seorang tokoh bernama Rene Descartes (1596 – 1650) yang berasal dari Perancis pernah mencetuskan sebuah definisi tentang *Psikologi*. Menurut beliau bahwa yang dimaksud dengan “*Psikologi* adalah ilmu tentang kesadaran” (Sarwono, 1976). Sedangkan menurut George Berkeley, (1685 - 1753) Filosof dari Inggris mengatakan bahwa “*Psikologi* adalah ilmu tentang penginderaan”

Seiring dengan perkembangan disiplin ilmu *Psikologi*, maka dengan sendirinya lambat laun bermunculan definisi-definisi tentang *Psikologi*. Salah satu definisi yang bermunculan tersebut yang penulis temukan adalah ungkapan dari Dogde Fernald dan Peter S Fernald, mereka mengatakan bahwa *Psikologi* adalah ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia yang bertujuan untuk mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut dalam berbagai jalan yang bervariasi, baik melalui laboratorium, kelas-kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari (Fernald, Dogde & Fernald, 1996). Hal itu berbeda dengan definisi yang dilontarkan oleh Ernest R. Hilgard dalam *Introduction to psychology* yang mengatakan bahwa "*Psychology may be defined as the science that studies the behavior of man and other animals*" (Hilgard, 1962). Terjemahan bebas dari apa yang dikemukakan oleh Hilgard kurang lebih demikian "bahwa *Psikologi* mungkin dapat didefinisikan dengan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang perilaku manusia dan binatang lainnya".

Dari kajian beberapa definisi yang telah banyak di kemukakan oleh pakar di atas maka dapat diambil kata kunci dari definisi-definisi diatas yaitu behavior atau tingkah laku manusia. Jadi objek dari pembahasan *Psikologi* jiwa manusia itu sendiri. Ernest sebagaimana yang telah disebutkan telah memiliki batasan saat mengemukakan makna *Psikologi*. Yaitu perilaku atau tingkah laku inilah yang membedakan *Psikologi* dari ilmu-ilmu yang lainnya. Dia mengatakan "*the difference between psychology and others scientific is the choice of subject matter, the psychology are primarily interested in observing and understanding behavior*" (Edward, 1968).

Salah satu tujuan munculnya ilmu *Psikologi* ini adalah untuk membuka tabir dari sisi kemisterian manusia melalui perilaku-perilakunya. Disamping untuk membuka tabir kemisterian dari sisi perilaku manusia tersebut, tujuan lainnya adalah untuk mendapatkan sebuah dalil yang dapat mengkorelasikan dengan perilaku dengan cara memperhatikan situasi, kondisi serta perilaku lainnya. Dalam hal ini David C. Edward menambahkan bahwa salah satu tujuan *Psikologi* adalah "*to understand, to predict the phenomena and control as do as all disciplines which use scientific methods*" (Fernald, Dogde & Fernald, 1996). Arti bebasnya kurang lebih demikian " untuk memahami, memprediksi gejala-gejala yang timbul serta usaha untuk mengontrol sebagaimana yang pernah dilakukan oleh disiplin-disiplin ilmu lainnya dengan cara menggunakan metode ilmiah". Jadi jelas bahwa *Psikologi* mengkaji tentang jiwa manusia melalui perilaku dan hubungannya dengan lingkungan sehingga akan didapatkan sebuah kesimpulan untuk lebih memahami karakter manusia.

Manusia adalah makhluk paradoksal dari semua sisi, keberadaannya menjadi utama dan unik untuk dikaji dan diteliti. Awal penciptaannya menjadi buah bibir seluruh penduduk langit, bahkan diantara mereka protes kepada sang Pencipta atas ciptaan yang baru ini dengan dalih bahwa manusia adalah makhluk yang membuat kerusakan, membuat onar dan menumpahkan darah satu dengan yang lainnya namun Allah dengan segala kemahakuasaannya menjawab dan bahkan membela manusia di hadapan seluruh penduduk langit bahwa Dia lebih mengetahui dari apa yang mereka tidak ketahui.

Dalam banyak kata Al-Qur'an menyebut kata manusia dengan segala penafsiran dan tujuannya. Diantaranya kata tersebut yakni *al-Insaan*, *al-Naas*, *al-Basyar* dan *Bani Adam*. Ketika Allah menyebut manusia dengan kata *al-Insan* maka indikasi tersebut mengacu

kepada sifat manusia yang pelupa sehingga dibutuhkan teguran dan peringatan. Sedangkan kata *al-Naas* (sebuah kata yang berasal dari kata *an-naws* yang berarti gerak; dan ada juga yang berpendapat bahwa ia berasal dari kata *unaas* yang berarti nampak atau kelihatan) digunakan untuk menunjukkan sekelompok manusia baik dalam arti jenis manusia atau sekelompok tertentu dari manusia secara bergerombol dan berkoloni. Kemudian, manusia disebut *al-Basyar*, karena dia cenderung perasa dan emosional sehingga perlu disabarkan dan didamaikan. Selanjutnya manusia disebut sebagai *Bani Adam* karena dia menunjukkan pada asal-usul yang bermula dari nabi Adam As sehingga dia bisa tahu dan sadar akan jati dirinya. Misalnya, dari mana dia berasal, untuk apa dia hidup, dan ke mana ia akan kembali.

Penggunaan istilah *Bani Adam* menunjukkan bahwa manusia bukanlah merupakan hasil evolusi dari makhluk *Anthropus* (sejenis kera). Hal ini diperkuat lagi dengan panggilan kepada Adam dalam al-Qur'an oleh Allah dengan huruf *Nidaa* (Yaa Adam!). Demikian juga penggunaan istilah atau kata ganti yang menunjukkan kepada Nabi Adam, Allah selalu menggunakan kata tunggal (*Anta*) dan bukan jamak (*Antum*) sebagaimana terdapat dalam surah *al-Baqarah* ayat 35.

Berkaitan dengan proses penciptaan nya, manusia telah diberikan sebuah isyarat asal muasal kejadian nya sebagaimana Allah telah sampaikan di dalam surat *al-Mukminuun* ayat 12-14 yang berbunyi:

“Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.” (al-Mu'minuun: 12-14)

Dalam pembagian manusia, al-Ghazali membagi manusia menjadi empat bagian, yaitu *al-Ruh*, *al-Nafs*, *al-Qalb* dan *al-Aql*.

1. *Al-Ruh*

Sebagaimamana kita ketahui bahwa *Ruh* disini mempunyai dua pengertian, yaitu bersifat jasmani dan *Ruhani*. Menurut pengertian jasmani, *Ruh* adalah bagian dari tubuh manusia, yaitu zat yang amat halus bersumber dari dalam rongga hati (jantung) yang menjadi pusat dan inti dari semua urat (pembuluh darah) yang terserak ke seluruh tubuh manusia. Senada dengan pendefinisian jiwa secara umum, sebagaimana menurut Abu Nashr al-Farabi yang dikutip oleh Kholid Al-Walid dalam buku nya yang berjudul *Perjalanan Jiwa menuju Akhirat*, Ia mengatakan bahwa jiwa merupakan gambaran dari substansi yang secara zat nya non materi, tetapi terikat dengan materi dalam aktivitas nya. (Al-Walid, 2012)

2. *Al-Nafs*

Dalam beberapa literature, *Al-Nafs* memiliki beberapa makna seperti jiwa, sukma, diri, *nafsu* dan seterusnya. Namun dalam pembahasan kita saat ini adalah dua

makna, pertama yang menghimpun dua kekuatan antara syahwat dan emosi dalam diri manusia. Pengertian *nafs* yang pertama adalah yang menggabungkan kekuatan marah dan *nafsu* syahwat pada manusia. Istilah *nafs* yang pertama ini menurut ahli tasawuf adalah *nafsu*, yang merupakan pokok yang menghimpun sifat-sifat tercela dari manusia, sehingga mereka mengatakan bahwa kita harus melawan *nafsu* (hawa *nafsu*) dan memecahkannya (Ghazali, 1992).

Sebenarnya dua unsur tersebut mempunyai maksud yang baik karena mereka bertanggungjawab atas gejala-gejala jahat di dalam pribadi orang dan seharusnya memadamkan api di dalam hati. Sebaliknya, kejahatan atau bagian yang merusak dari amarah dan *nafsu* harus ditertibkan dan dibatasi tindakannya di bawah penilaian mutlak dari kecerdasan didalam hati. Hal itu dapat dilatih melalui *Mujahadah* dan *Riyadhab* (Othman, 1981).

3. *Al-Qalb*

Dalam kajian tasawuf makna *al-Qalbu* (hati) lebih menunjuk kepada aspek *Rubani*, substansi halus dan bukan materi yang berfungsi mengenal segala sesuatu dan mampu merefleksikan sesuatu seperti cermin yang memantulkan sebuah gambar. Kemampuan *Qalb* dalam merefleksikan suatu hakikat tergantung pada sifat *Qalb*, sesuai pengaruh inderawi, syahwat, kemaksiatan, dan cinta. Sepanjang hati itu bersih dari kendala-kendala yang dapat menutupinya, maka hati dapat menangkap hakikat yang ada. Bahkan di *Qalb ma'rifat* terjadi. Menurut At-Tirmidzi, *Qalb* (hati) adalah pusat dari semua perasaan, pengenalan dan emosi di dalam diri manusia. Semua perasaan, pengenalan dan emosi manusia akan kembali ke *Qalb* (hati) dan dari *Qalb* (hati) dikirim kembali ke seluruh tubuh. *Qalb* (hati) bersifat otomatis, dapat menyerap segala bentuk emosi yang ada, dan apabila terbetik di dalamnya suatu aliran perasaan, secara langsung akan dipancarkan ke seluruh tubuh. Dengan pandangan At-Tirmidzi ini, hati dapat diibaratkan seperti istana. Jika yang memerintah istana adalah raja yang baik (*Rub*), maka akan baiklah semua perilaku si pemilik hati. Sebaliknya, jika yang berkuasa di istana adalah raja jahat (*nafsu*), maka akan rusaklah semua perilaku si pemilik hati.

Al-Ghazali mengungkapkan makna *Qalb* dengan gambaran metaforik sebagai sumur yang digali di tanah. Sumur itu bisa diisi lewat saluran pipa dari sungai atau saluran irigasi. Tidak jarang dalam mengisi sumur dilakukan penggalian lebih dalam sampai didapati sumber air di dalam tanah. Jika digali lebih dalam, akan memancar air yang lebih jernih, lebih deras dan tidak ada habisnya. Tidak ubahnya sumur, ungkap al-Ghazali, air di dalamnya itulah ilmu pengetahuan. Pancaindera ibarat saluran pipa atau saluran irigasi, mengisi *Qalb* dengan ilmu pengetahuan seibarat saluran pipa atau saluran irigasi mengisi sumur dengan air dari sungai di muka bumi. *Qalb* diisi ilmu pengetahuan lewat pancaindera melalui proses membaca, mendengar, merasakan, mengamati, meneliti. Sementara ada cara lain mengisi air ke dalam sumur, dengan menutup saluran pipa atau saluran irigasi. Lalu menggali *Qalb* lebih dalam lewat uzlah, khalwat, mujahadah, muraqabah, musyahadah sampai terangkat tutup yang menyelubungi, sehingga memancar dari dalam *Qalb* ilmu pengetahuan yang lebih

Journal homepage: www.jurnalnu.com

bersih dan abadi, sebagaimana firman Allah: “Sejatinya, (al-Qur’an) itu merupakan tanda-tanda yang jelas di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu (Q.S.Al-Ankabut:49).

Kalbu memiliki insting yang disebut dengan *al-nur al-ilahiy* (cahaya ketuhanan) dan *al-bashirah al-bathiniyah* (mata batin) yang memancarkan keimanan dan keyakinan. Kalbu Ruhani ini merupakan bagian esensi dari *nafs* (jiwa) manusia, yang berfungsi sebagai pemandu, pengontrol dan pengendali struktur *nafs* yang lain. Apabila kalbu ini berfungsi secara normal maka kehidupan manusia menjadi baik dan sesuai dengan fitrahnya, begitu pula sebaliknya. Baik buruknya tingkah laku seseorang sangat tergantung pada pilihan manusia itu sendiri.

4. *Al-Aql*

Kata ini memiliki beberapa pengertian, pertama : Kadang-kadang ditujukan dan dimaksudkan pada pengetahuan tentang hakekat segala keadaan. Maka akal itu ibarat dari sifat-sifat ilmu yang bertempat di hati. Pengertian kedua ialah yang memperoleh pengetahuan itu. Dan itu adalah hati, yakni yang halus itu (*lathifah*). Kadang-kadang akal itu juga ditujukan dan dimaksudkan : sifat orang yang berilmu, dan kadang-kadang ditujukan dan dimaksudkan: tempat pengetahuan, yakni yang mengetahui (Ghazali, 1994c).

Secara etimologi akal memiliki arti menahan (*Al-Imsak*), ikatan (*Al-Ribath*), menahan (*Al-Hajr*), melarang (*Al-Nahy*), dan mencegah (*Al-Man’u*). Berdasar makna bahasa maka yang disebut Orang berakal adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa *nafs*nya. Akal yang diartikan sebagai energi yang mampu memperoleh, menyimpan dan mengeluarkan pengetahuan. Sedang secara *Psikologis* akal memiliki fungsi kognisi (daya cipta). Kognisi adalah suatu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengalaman kognisi, seperti: mengamati, melihat, memperhatikan, berpendapat, berimajinasi, berpikir, memprediksi, mempertimbangkan, menduga dan menilai (Mujib, Abdul & Mudzakir, 2003).

Ketika *Rub* di tiupkan kedalam badan menurut al-Ghazali membutuhkan dua syarat yang harus dipenuhi, pertama karena kemurahan Allah dalam melimpahkan segala sesuatu yang mula nya tidak ada menjadi ada dan yang kedua adalah suatu Rasam atau bentuk. Sebuah keadaan tubuh tertentu sebagai penerima atas kemurahan ini sehingga menjadi pribadi tertentu. Karena pribadi manusia terbentuk atas dua unsur yaitu *Rub* dan badan yang memiliki dunia yang berbeda, yaitu *Amr* dan *Khalq* (Ghazali, 1994a)

Dengan demikian, dalam penciptaan manusia mula-mula mempunyai fikiran yang aktif dan bentuk tertentu didalam cahaya Allah kemudian mempunyai bentuk secara jasadi sebagai penerima *Rub* dan kemudian manusia siap untuk menjadi ada ketika janin siap diberi nyawa oleh *Rub*. Sesuatu yang menjadi beda antara manusia dengan makhluk lainnya adalah sifat dari *Rub* nya yang disamakan dengan inti dari manusia tersebut, karakteristik dari tubuh nya dan segala sesuatu nya adalah berasal dari pribadinya sebagai hasil dari pertemuan antara *Rub* dan tubuh yang semuanya

bertujuan untuk berbakti kepada Allah dalam usaha untuk mencapai keyakinan yang maksimal.

Dorongan-dorongan untuk mencapai keyakinan itu bersandar pada sifat *Ruh* itu sendiri dan merupakan suatu pernyataan yang wajar dari sifat *Ruh* tersebut. Salah satu yang menjadi alasan utama atas penciptaan *Ruh* adalah agar ketika manusia berada di dunia mampu mendapatkan pengetahuan dan menggunakan pikiran badaniah nya untuk mengetahui ciptaan Allah dan semakin mengenal hakikat Allah itu sendiri. *Ruh* semakin merasakan kedamaian dan ketentraman saat dia berpengetahuan dan semakin dekat dengan Allah, ibarat seorang bayi yang selalu merasa tenang dan nyaman saat berada di sisi ibu nya. Dan sebaliknya, *Ruh* akan merasa galau, tidak tenang bahkan merasa terancam saat dia bodoh dan jauh dari Tuhan nya. Karena *Ruh* merasa dirinya sudah terikat kontrak dengan tuhan nya saat masih berada di dalam kandungan. *“Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab : Ya Benar”*

Pertanyaan penting untuk kita cermati, mengapa *Ruh* ini memulai karir kehidupannya saat berada di dunia yang sifatnya fana dan sebentar ini? Karena dengan hidup di dunia ini adalah cara untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman tentang berbagai tatanan kehidupan dari semua ciptaan Allah yang pada akhirnya akan sampai kepada Allah SWT. Kepentingan manusia untuk mencari kebenaran adalah bukan semata-mata atas dorongan untuk memperoleh kepuasan intelektual tetapi juga karena berupa petunjuk dari rasa ingin tahu tersebut, yakni berupa pengetahuan dan pengalaman tentang pekerjaan Allah. Di satu sisi *Ruh* ingin kembali kepada Tuhan dengan tenang dan damai tetapi di sisi yang lain dia harus menjalani tugas untuk tinggal di dalam badan dalam rangka belajar untuk mendapatkan pengetahuan tentang Allah. Dari konsep ini maka muncul lah istilah fitrah menurut al-Ghazali, yaitu manusia dilahirkan dalam rangka mengenal Allah SWT. Usaha mencari kebenaran merupakan usaha yang dapat memuaskan *Ruh*, usaha tersebut adalah dalam rangka untuk menjadikan *Ruh* damai yang mana ketika *Ruh* mengetahui seluruh tingkatan pengetahuan yang ada.

Ketika manusia diciptakan di dunia, maka manusia memiliki pribadi yang kompleks multi dimensional. Manusia menyenangi kebendaan, kehidupan, kepandaian dan semua unsur kesenangan inderawi lainnya tetapi manusia juga mencintai kecenderungan untuk memuaskan *Ruh* yang suci. Sesuatu yang bertentangan yang sehingga menutup dirinya terhadap satu diantara kecenderungan-kecenderungan tersebut. Masing-masing dari sifat manusia tersebut merupakan bagian dari seluruh pribadi manusia. Terkadang menyenangi dengan hal-hal ganjil seperti marah, berkelahi, dendam, menyenangi obyek yang cantik dan sebagainya (Ghazali, 1994b). Diantara sifat-sifat manusia tersebut, maka *Ruh* menganggap bahwa kesenangan yang hakiki adalah saat diajak kepada perbuatan yang benar.

Al-Ghazali mengingatkan bahwa pengembangan keutuhan diri membutuhkan banyak pengalaman dan pengetahuan yang luas tentang sifat-sifat manusia, oleh karena itu sangatlah utama bagi seseorang yang menginginkan kebebasan sehingga mampu

meneliti rahasia diri atau jiwa. Untuk itu, ia perlu untuk memahami kualitas karakteristik dan sifat-sifat yang terdapat pada kepribadian tersebut agar mengetahui tempat kemungkinan adanya kerusakan dan kehancuran pada kepribadiannya, ia harus tahu tentang gairah dan *nafsu* dengan akibat-akibatnya, serta dapat menguasainya, juga tentang motif-motif apa yang dapat mempengaruhi tujuannya dan bagaimana gairah, *nafsu*, dan keinginan tersebut dapat berfungsi secara baik untuk mencapai tujuan pemenuhan kebahagiaan *Rub* yang merupakan manifestasi dari kehadirannya di dunia.

Dapat disimpulkan bahwa jiwa manusia sesungguhnya berupa *Latifah*, *Latifah* tersebut adalah gabungan dari *al-Qalb*, *al-Rub*, *al-Nafs* dan *al-Aql* yang semuanya terintegrasi dan saling melengkapi satu sama lain sehingga membentuk manusia. Mudah-mudahan dalam memahami pembahasan ini, manusia terdiri dari dua bagian. Bagian pertama merupakan esensi berupa *al-Qalb*, *al-Rub*, *al-Nafs* dan *al-Aql* yang mengerucut pada *Latifah* atau lebih mudah-mudahan kita sebut sebagai jiwa. Ke empat hal tersebut juga belum sempurna untuk dikatakan sebagai manusia, sebab ia membutuhkan perangkat lain untuk mengaktualisasikan fungsi ke empat unsur tersebut. Ibarat sebuah kerajaan maka disamping masyarakat didalamnya, kerajaan juga membutuhkan alat-alat, undang-undang dan segala bentuk perangkat sebagai kesempurnaan nya.

Sementara itu, *Psikologi* pendidikan adalah ilmu yang menerangkan tentang aktivitas individu dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pendidikan (Mustaqim, 2001). *Psikologi* pendidikan menjelaskan tentang perilaku manusia, system dan semua yang terkait dengan proses pendidikan. Dua hal dalam diri manusia yang tidak dapat dipisahkan adalah adanya jasad yang mengalami kehancuran dan yang kedua adalah jiwa, sesuatu yang esensial yang bertugas menerangi, menggerakkan dan menyempurnakan dari keberadaan jasad. Menurut al-Ghazali, jiwa yang dimaksud adalah esensi yang sempurna dan tunggal yang tidak muncul selain dengan cara mengingat, menghafal, berfikir, membedakan dan mempertimbangkan (Ghazali, 1994c). Esensi tersebut adalah ruh dan kekuatan jiwa berfikir yang memiliki nama-nama tertentu dan berbeda-beda bagi beberapa kalangan.

Ketika kita berbicara tentang ilmu, karena Islam mendorong umatnya untuk mengembangkan potensi intelektualnya, khususnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan agamanya melalui pendidikan (Baharun, 2016a). Pendidikan bagi al-Ghazali adalah sesuatu yang sangat fundamental, karena dengan memahami hakikat pendidikan yang tepat maka manusia akan memaksimalkan potensi jiwanya di dalam mengetahui. Begitu sebaliknya, jika manusia tanpa di barengi dengan pendidikan maka akan sama dengan mematikan jiwa yang dimilikinya. Ketika jiwa manusia telah mati, lantas apa bedanya dengan hewan. Menurut pendidikan bagi jiwa ibarat sebuah badan dan penyakitnya, sebagaimana seseorang yang sedang sakit jika tidak di beri makan, minum dan juga obat akan mengalami kematian. Sejatinya ini berlaku juga dengan hati manusia, ia akan mati jika tidak diberi hikmah dan ilmu selama tiga hari, karena santapan atau nutrisi hati adalah ilmu dan hikmah (Ghazali, 1992).

Dengan kesempurnaan akal seorang guru dapat memiliki ilmu pengetahuan secara mendalam dan dengan akhlak yang baik dia dapat memberi contoh dan teladan bagi

muridnya. Pembelajaran yang baik adalah sebuah proses transfer ilmu dua arah, antara donatur ilmu dan siswa sebagai penerima informasi. Kedua pihak harus kerja sama. Apabila kerjasama tidak berjalan mulus, maka proses belajar yang dijalankan gagal. Pola kerja sama yang harus di ketahui oleh guru adalah proses pembelajaran yang bersifat dua arah. Pertama guru mengajar atau memberikan presentasi dan kedua siswa belajar atau beraktifitas (Chatib, 2009).

Keutamaan ilmu bagi manusia adalah mampu mengantarkan seseorang kepada Tuhan, karena dengan ilmu juga akan tampak dimana posisi seseorang di hadapan Tuhan. Karena kedudukan inilah sehingga dalam *psikologi* pendidikan sangat perlu untuk di kaji terlebih dalam pandangan al-Ghazali.

Allah beserta Rasul nya telah berulang kali menegaskan bahwa orang yang memiliki ilmu memiliki derajat lebih tinggi dibanding dengan orang ahli ibadah terlebih bukan keduanya. Sebagaimana firman Allah :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Allah akan meninggikan orang-orang beriman dan orang-orang yang menuntut ilmu dengan beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa yang kalian kerjakan"

Mengutip dari salah satu hadits Nabi tentang keutamaan ilmu yang di riwayatkan oleh Turmudzi :

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

"Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang". (HR. Turmudzi).

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

"Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya dan barang siapa yang ingin (selamat dan berabahagia) di akhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula dan barangsiapa yang menginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula". (HR. Bukhari dan Muslim)

Ilmu merupakan salah satu dari buah pemikiran manusia dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Ilmu merupakan salah satu dari pengetahuan manusia. Untuk bisa menghargai ilmu sebagaimana mestinya sesungguhnya kita harus mengerti apakah hakekat ilmu itu sebenarnya. Seperti kata pribahasa "mengerti berarti memaafkan segalanya". Tujuan utama kegiatan keilmuan adalah mencari pengetahuan yang bersifat umum dalam bentuk teori, hukum, kaidah, asas dan sebagainya (Suriasumantri, 2003).

Betapa mulia nya orang yang berilmu sehingga Allah dengan kebijaksanaan nya menempatkan manusa sesuai dengan derajat keilmuan nya, karena sesungguhnya tidaklah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui.

Salah satu tujuan pendidikan sebagaimana pendapat para ahli, diantaranya menurut Ki Hajar Dewantoro sebagai tokoh penting pendidikan di Indonesia memberikan gambaran mengenai apa itu tujuan pendidikan. Menurutnya, tujuan pendidikan yaitu mengajarkan berbagai ilmu kepada anak didik dengan harapan agar anak bisa menjadi pribadi yang baik dan sempurna hidupnya yang selaras dengan masyarakat dan alamnya. Pendidikan merupakan usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan (Muali, 2017).

Berbeda dengan apa yang dikemukakan J.J. Rousseau, seorang tokoh aliran naturalisme mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan pendidikan yaitu mempertahankan sifat baik yang ada di dalam diri manusia untuk diajarkan ke anak didik sehingga menciptakan anak didik yang dapat tumbuh secara alami layaknya manusia dengan kebaikan yang mereka miliki.

Tujuan pendidikan secara umum bisa dibagi ke dalam beberapa fungsi dalam tubuh pendidikan itu sendiri. Yang pertama, tujuan pendidikan sebagai arah pendidikan. Dengan begitu, tujuan pendidikan ini menjadi rambu-rambu jalan mana yang harus di lalui dari lokasi awal ke tempat tujuan. Sehingga penekannya terletak pada jalan manakah yang tepat untuk dilalui pada kondisi seperti ini. Sebagai contoh, jika guru ingin mengajarkan anak didiknya menjadi pribadi yang kritis, maka guru berusaha untuk menciptakan proses belajar mengajar yang memancing dan mengembangkan sikap kritis ini. Guru bisa memancing siswa dengan sebuah pertanyaan atau sebuah cerita. Dari pertanyaan atau cerita itu, siswa akan terpancing untuk bertanya ataupun menyanggah. Inilah yang akhirnya menumbuhkan sikap kritis pada diri anak didik.

Kedua, tujuan pendidikan sebagai titik akhir. Berbeda dengan fungsi tujuan pertama yang jangkauannya untuk saat ini, fungsi dari tujuan pendidikan kedua ini lebih menekankan ke masa yang akan datang. Hasilnya tentu tidak dapat kita lihat saat ini, tapi perlu waktu beberapa tahun lagi. Misalnya, guru ingin membentuk anak didiknya dapat berdaya saing. Saat ini hasil dari pendidikan yang mengarah ke siswa yang berdaya saing, belum akan terlihat dengan jelas. Tujuan pendidikan ini akan terlihat ketika mereka sudah berkecimpung di dunia kerja. Dengan kemampuan yang dimiliki, serta rasa percaya diri yang sudah terpupuk sejak usia sekolah membuat mereka memiliki kemampuan untuk bersaing dengan pekerja lainnya.

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan dan keniscayaan dalam kehidupan manusia. Manusia terlahir tidak dalam keadaan langsung pintar. Tak ada manusia yang keluar dari perut ibunya dengan berilmu. Manusia tidak mengerti segala hal dengan begitu saja. Untuk menjadi manusia berpengetahuan dan berperadaban, manusia perlu di didik dan diarahkan. Pendidikan bukanlah hal baru dalam sejarah peradaban manusia, karena usia pendidikan adalah setua usia manusia hadir di bumi ini. Sebagai manusia pertama, Adam mendapatkan pendidikan dan pengajaran langsung dari Penciptanya, yakni Allah SWT Tuhan semesta raya.

Filosofi dan agama sama-sama menganggap perlu dan penting keberadaan pendidikan bagi keberlangsungan hidup manusia. Keduanya menjadikan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia. Ayat yang pertama diturunkan dalam al-Qur'an juga menyinggung masalah pendidikan. Begitu pula para utusan Allah, mereka diberi tugas mendidik dan mengajarkan kepada umat manusia apa yang akan menjadi jalan kebahagiaan mereka di dunia hingga akhirat. Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan intelektual, dan keseimbangan jiwa individu peserta didik yang lebih baik, bukan saja sebagai warga negara, akan tetapi menjadi manusia bagi dirinya sendiri. Idealnya pendidikan memberikan andil besar dalam memberi solusi terhadap krisis kemanusiaan yang kini melanda kehidupan. Mulai pendidikan, kita ingin menghasilkan manusia yang jujur, bersemangat, pekerja keras, tidak malas, berani, kreatif, cinta kebersihan, toleran dan sebagainya.

Di zaman sekarang, transisi paradigma tentang pendidikan yang terlalu kognitif telah mengubah orientasi belajar parasiswa menjadi semata-mata meraih nilai tinggi. Hal ini sangat cenderung mendorong peserta didik untuk mengejar nilai dengan tidak jujur dan mengarah kepada segala cara seperti mencontek, menjiplak dan sebagainya. Sistem pendidikan seperti ini membuat manusia berpikir secara parsial dan dikotomis. Padahal kita menyadari bahwa pada hakikatnya pendidikan dualisme ini tidak dikenal dalam dunia pendidikan Islam. Hal ini terbukti dengan kehadiran para ulama terdahulu sekaligus menjadi ilmuwan semisal Al-Kindi merupakan seorang filsuf sekaligus agamawan. Ibn Sina, selain ahli dalam bidang kedokteran, Filsafat, *Psikologi*, dan musik, beliau juga seorang ulama.

Kegiatan pendidikan harus memiliki visi yang jelas agar bisa mencapai target dan tujuan yang jelas pula. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berorientasi moral dan ukhrawi (Bersifat Akhirat). Pendidikan diselenggarakan agar manusia berusaha mencari pengetahuan yang pada akhirnya dapat membuat manusia bersyukur kepada Tuhan-nya. Bersyukur kepada Allah harus diwujudkan dalam tindakan nyata dan benar. Menurut para ulama, bersyukur adalah mempergunakan nikmat yang diberikan Allah SWT untuk beribadah. Bersyukur dilakukan baik dengan hati, lisan maupun perbuatan.

Mengenai tujuan pendidikan, al-Ghazali sedikit lebih detail dalam menyampaikannya. Menurutnya, tujuan pendidikan adalah:

1. Tujuan ketika seseorang mempelajari ilmu adalah semata-mata untuk mengetahui ilmu pengetahuan. Menurutnya bahwa ketika seorang ilmuan sedang mengkaji, meneliti bahkan melakukan penalaran-penalaran maka dia akan mendapatkan kelezatan saat melakukannya sehingga tujuan mempelajari ilmu pengetahuan dikarenakan ilmu pengetahuan sendiri. Betapa banyak seorang filosof, pemikir dan penemu menghabiskan waktunya di tempat penelitiannya karena mereka merasakan kenikmatan saat melakukan itu semuanya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ammir D Indrakusuma, dia mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mendidik anak agar dapat berfikir kritis, logis, kreatif dan berfikir secara reflektif (Indrakusuma, 1978).

Journal homepage: www.jurnalnu.com

2. Tujuan utama pendidikan adalah sebagai pembentukan *akblaq al-Karimah*. Akhlak diartikan sebagai suatu tingkah laku, tetapi tingkah laku tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlak. Dalam hal ini, al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan seorang siswa dalam mempelajari segala ilmu pada masa sekarang adalah untuk kesempurnaan dan keutamaan jiwa nya (Ghazali, 1994a). Allah SWT berfirman :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar mempunyai akhlak yang agung (*Al-Qalam*, 4).

3. Salah satu point penting tujuan pendidikan adalah menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Tujuan akhir dari perjalanan hidup manusia adalah bahagia atau sengsara, pendidikan adalah sebagai salah satu cara untuk mendapatkan kebahagiaan tersebut. Karena pendidikan terutama pendidikan yang dilandasi nilai-nilai ketuhanan dapat menunjukkan sebuah cara atau strategi di dalam meraih sebuah kebahagiaan, sebagaimana al-Ghazali mengatakan bahwa “Sungguh engkau mengetahui bahwa hasil dari ilmu pendidikan adalah untuk mendekati diri kepada Allah, disamping akan dimuliakan di dunia”.

Dalam dunia pendidikan, menguasai ilmu *Psikologi* adalah sebuah keniscayaan. Secara umum dalam proses pembelajaran, siswa dengan segenap potensi yang ada padanya seperti kenakalan siswa sering dijadikan alasan guru jika merasa frustrasi atas ketidaknyamanan terhadap perilaku siswa. Guru juga sering menjadikan alasan seperti lingkungan masyarakat maupun keluarga yang buruk, IQ dibawah rata-rata, kurangnya perhatian dan bimbingan dari orang tua. Dari permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru hanya menyuruh dan merayu siswa untuk berperilaku baik dan menghukumnya jika berperilaku buruk. Sikap guru yang seperti itu mencerminkan guru yang melepaskan tanggung jawabnya sebagai guru. Dalam hal ini guru berfungsi sebagai motivator siswa supaya berperilaku benar dan melatih bertanggung jawab, Padahal setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda. Pada hakikatnya karakter masuk pada ranah psikologis yang membahas tentang sikap dan sifat manusia (Hefniy, 2017). Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang *psikologi* perkembangan anak dan hal ini dapat membantu para guru untuk mendekati anak-anak didiknya. Pemahaman terhadap *psikologi* perkembangan memiliki kekuatan yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar seorang anak. Setiap perubahan akan disikapi dengan mudah apabila seorang guru memiliki pemahaman yang benar dan mendalam terhadap *psikologi* perkembangan anak.

Kesimpulan

Psikologi adalah ilmu yang secara harfiah dapat diartikan sebagai *ilmu jiwa*. Sementara makna jiwa sendiri masih sulit didefinisikan karena disamping para pengkaji terus berusaha meneliti hakikat jiwa tersebut. Jiwa juga merupakan objek yang bersifat abstrak, sulit dilihat wujudnya, meskipun tidak dapat dipungkiri keberadaannya. *Psikologi* dalam perkembangannya mengalami pemekaran makna sehingga muncul berbagai aliran *psikologi*. Diantaranya *psikologi* kepribadian yang ditandai dengan teori-teori yang muncul diantaranya teori psikoanalisa baik klasik, kontemporer maupun yang lain, kedua adalah *psikologi* fenomenologi yang menekankan kepada pentingnya mempersepsi dan mengalami dirinya dan dunia sekitar. Dan yang ketiga adalah *psikologi* behavioristik yang pokok ajarannya adalah aspek kepribadian yang bersifat relative atau menetap dengan hadirnya berbagai macam teori contohnya teori *Psikologi* konstitusi Sheldon, teori perkuatan Operan Skinner dan lain-lain.

Islam hadir dengan nilai-nilai kesempurnaan nya telah membahas *Psikologi* dalam bentuk yang berbeda, diantara tokoh-tokoh Islam yang berusaha menyajikan konsep ini adalah al-Kindi, Ibn Sina, Nasr al-Din al-Thusi, dan bahkan al-Ghazali yang mana beliau menjadi objek kajian pada penelitian ini.

Dalam memberikan terapi atas gangguan *Psikologi* manusia, al-Ghazali menerapkan penanaman nilai-nilai Ilahi kedalam jiwa manusia dengan cara mengendalikan hati seperti mengikis sifat sombong, riya, dengki dan lain-lain dengan memenuhi nilai-nilai kebaikan seperti membersihkan hati, *Muraqabah*, *Muhasabah* dan lain-lain.

Berkaitan dengan potensi atau bakat, al-Ghazali berpendapat bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan netral, tidak jahat dan bahkan manusia membawa potensi kebaikan dalam dirinya. Dan potensi-potensi ini adalah *fitrah* atau *Latifah Ilahiyah*. Keluarga, lingkungan memiliki peran penting dalam pembentukan manusia kepada derajat yang tinggi. Ketinggian derajat manusia bukan ditentukan dari strata sosial nya namun lebih kepada nilai-nilai kejiwaan manusia dan untuk mendapatkan nya dibutuhkan ilmu yang mampu mendekatkan diri kepada Allah. Untuk menjaga keseimbangan sebuah tahapan dalam rangka mengaktualisasikan diri, menurut al-Ghazali manusia membutuhkan sebuah metode terapi sufistik melalui *Mujahadah*, *Muraqabah* dan *Murabathah*.

Journal homepage: www.jurnalnu.com

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Walid, K. (2012). *Perjalanan Jiva Menuju Akhirat (Filsafat Eskatologi Mulla Sadra)*. Jakarta: Sadra International Institute.
- Baharun, H. (2016a). Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis terhadap Pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal). *At-Turas*, 3(1).
- Baharun, H. (2016b). PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA; TELAAH EPISTEMOLOGIS. *Pedagogik*, 3(2), 96–107.
- Chatib, M. (2009). *Sekolahnya Manusia*. Jakarta: Kaifa.
- Edward, D. C. (1968). *General Psychology*. London: The Mac Millan Company.
- Fernald, Dogde & Fernald, P. S. (1996). *Overview of General Psychology*. Boston: Houghton Mufflin Company.
- Ghazali, A. (1992). *Ihya Ulum al-Din*. (I. (Terjem. . Yakub, Ed.) (Cet. 4). Singapura: Pustaka Nasional.
- Ghazali, A. (1994a). *al-Qawaid al-Asyr*. Cairo: Majmu'at Rasail al-Ghazali.
- Ghazali, A. (1994b). *Ihya Ulumuddin*. (I. Yakub, Ed.). Singapura: Pustaka Nasional.
- Ghazali, A. (1994c). *Mi'raj al-Salikin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ghazali, A. (2011). *Minhajul Abidin (Jalan para Abli Ibadah)*. Jakarta: Khatulistiwa pers.
- Goble, G. F. (1971). *The Third Force, the Pshychology of Abraham Maslow*. (A. Supratiknya, Ed.). Whasington: Newyork.
- Hefniy. (2017). MEMBANGUN PENDIDIKAN BERBASIS ISLAM NUSANTARA (PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER ATAU AKHLAKUL KARIMAH?). *Jurnal Islam*, 1(1), 36–42.
- Hilgard, E. R. (1962). *Introduction to Psychology* (3rd ed.). Newyork: Harouft Barance & World.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan (suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan)*. Jakarta: Erlangga.
- Indrakusuma, A. D. (1978). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Malang: IKIP Malang.
- Madkour, I. (1968). *Fi Falsafah al-Islamiyyah wa al Manhaj wa Tadbiquh*. Cairo: Dar al-Ma'arif.
- Muali, C. (2017). RASIONALITAS KONSEPSI BUDAYA NUSANTARA DALAM MENGGAGAS PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA MULTIKULTURAL. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(1), 105–117.
- Mujib, Abdul & Mudzakir, Y. (2003). *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Mustaqim. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Othman, A. I. (1981). *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka.
- Sarwono, S. W. (1976). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Singih, G. (1996). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Suriasumantri, J. S. (2003). *Ilmu dalam Perspektif (Sebuah Kumpulan dan karangan Tentang Hakekat Ilmu)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.